

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penciptaan karya sastra didasari atas peniruan atau mimesis yang berarti bahwa karya sastra sebagai tesis dari dunia yang nyata. Oleh sebab itu, Plato menganggap kebaruan itu mustahil. Akan tetapi berdasarkan fungsinya Horatius mengemukakan konsep *dulce et utile* (dalam Bahasa Latin, *Sweet and Usefull*). *Dulce* berarti sangat menyenangkan atau kenikmatan, dan *Utile* berarti isinya bersifat mendidik (Mikics, 2007, hlm. 95). Bila dikaitkan dengan konteks pendidikan, pengaruh karya sastra terhadap perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik sangatlah besar (Supriyono, et al., 2018, hlm. 1). Pada prinsipnya, membaca karya sastra berarti belajar memahami kehidupan dari berbagai sudut pandang baik etika maupun estetika. Dengan demikian, karya sastra seharusnya menjadi alternatif agar peserta didik memiliki referensi untuk memilah mana hal baik dan hal buruk khususnya terkait moral.

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menjelaskan tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, dijelaskan lima nilai utama yang harus diwujudkan dalam pelaksanaan pendidikan formal yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Terkait dengan peraturan tersebut, karya sastra jelas memiliki fungsi untuk mengembangkan karakter peserta didik, mengingat pada prinsipnya sastra ialah mengajarkan tentang kebenaran (Choo, 2018, hlm. 335). Meskipun demikian, pembelajaran sastra di Indonesia masih saja berada di sebuah tempat terpencil dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Suyanto (2017, hlm. 2) menyatakan keprihatinannya terhadap pembelajaran sastra di sekolah yang terjadi saat ini karena pembelajaran sastra dipandang sebagai mata pelajaran yang kurang penting di banding ilmu-ilmu lainnya. Selain itu, peran pemerintah juga berpengaruh atas kebijaksanaannya

dalam memberi ruang yang cukup bagi pembelajaran sastra, alih-alih memberi kebijaksanaan, salah satu faktor yang sangat memprihatinkan ialah referensi bacaan di sekolah yang minim apalagi diperbaharui. Terkait hal tersebut, jelas pembelajaran sastra di Indonesia tidak mendapatkan perhatian yang adil.

Kenyataan bahwa kedudukan pembelajaran sastra dalam pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan, sepatutnya tidak dijadikan dalih bahwa pembelajaran sastra kurang penting dikembangkan secara pengajarannya, justru pengembangan pengajaran sastra sangat berpengaruh untuk membangkitkan minat peserta didik dalam hal membaca karya sastra (Wahyuni, 2009, hlm. 20), sehingga usaha untuk mewujudkan karakter peserta didik yang dijelaskan peraturan dalam penyelenggaraan pendidikan dapat terwujud.

Moral dan/atau etika menjadi hal yang sering diperdebatkan baik di kalangan peneliti filsafat, teolog, budaya, seni dan sastra (Last, 2004, hlm. 38). Karena sifatnya yang tidak tetap atau dapat diyakini kebenarannya berdasarkan sudut pandang seseorang dalam melihatnya, moral menjadi satu tema yang selamanya harus selalu dipertimbangkan dalam menentukan konsekuensi mana yang akan diterima. Dalam konteks Indonesia, banyak contoh perbuatan tidak bermoral dan/atau tidak beretika yang dilakukan di ranah keluarga maupun negara yang berpotensi dijadikan dalih berbagai kalangan untuk melakukan tindakan yang tidak bermoral dan/atau tidak beretika. Hal yang lebih parah lagi dapat terjadi, sebagaimana pernyataan Bandura (1986, hlm. 12) yang mengatakan bahwa kognisi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan seseorang tersebut, terkait pernyataan tersebut bukan tidak mungkin moral yang rusak seperti korupsi, pencurian, pembunuhan, pemerasan dan tindak pidana lainnya dapat mempengaruhi cara bertindak peserta didik di masa yang akan datang.

Terkait dengan permasalahan itu, Mansyur (2018, hlm. 66) menyatakan bahwa cara untuk menanamkan pendidikan moral, yaitu dengan memaksimalkan pembelajaran apresiasi sastra. Dengan berapresiasi sastra, peserta didik diharapkan

dapat menghadapi segala tantangan baik yang sifatnya kultural ataupun prinsipial dalam kehidupan. Sastra menjadi penting dalam konteks demikian, bukan karena pengaruhnya terhadap cara berpikiran dan bertindak seseorang saja, melainkan pada fungsinya untuk memberi pengalaman estetis serta kesadaran baru terhadap segala tantangan yang dihadapi. Dengan demikian sastra seharusnya memiliki tempat khusus dalam kurikulum pendidikan. Berdasarkan fungsinya Wellek dan Warren (2016, hlm. 25) mengutarakan konsep yang dilontarkan Horace, seorang kebangsaan Yunani, tentang istilah *dulce* dan *utile*, yang artinya indah dan berguna. Terkait dengan istilah tersebut di atas, dapat diartikan bahwa sastra dapat berguna sebagai tempat untuk mengasah kepribadian serta ketajaman perasaan dalam memandang suatu hal.

Terkait apresiasi sastra Gasong (2019, hlm. 5) mengatakan tiga tujuan di antaranya, a) memperhalus budi pekerti (kepekaan perasaan). Karya sastra mengandung kebaikan dan kebenaran, dengan seringnya membaca dan bergaul dengan karya sastra, maka kepekaan perasaan akan tajam, b) Peduli dengan sesama. Karya sastra kapan dan di mana saja selalu berbicara mengenai kemanusiaan. Dengan mengapresiasi karya sastra maka kepedulian sesama semakin tinggi, c) Menumbuhkan sifat manusiawi (berperikemanusiaan). Berdasarkan pernyataan tersebut, sastra memiliki pengaruh bermanfaat pada sifat-sifat dasar manusia. Artinya, peneliti berkesimpulan untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra, yaitu cerita pendek. Hal tersebut dipilih mengingat cerita pendek menjadi salah satu genre karya sastra yang diajarkan di SMA, bukan karena pendeknya akan tetapi kompleksitas peristiwa serta pesan moral yang dikatakan di dalamnya.

Pesan moral dapat terlihat ketika adanya analisis karya. Pada prinsipnya analisis karya sastra menjadi penting dalam kurikulum tiga belas (K13), khususnya dalam mempelajari teks sastra. Materi pembelajaran teks sastra mestinya memiliki kebebasan dalam memilah teksnya, hal tersebut dikarenakan teks sastra selalu berkembang dan kontekstual dengan permasalahan yang hadir. Selain itu, moral pun senantiasa berubah tergantung zamannya.

Pendidikan moral mesti dijadikan landasan agar setiap orang memiliki budi yang luhur, memprioritaskan nilai-nilai kehidupan, soleh, dan memiliki empati terhadap sesuatu. Dengan demikian, moral sangat perlukan dalam pendidikan pada peserta didik. Pendidikan moral sangat penting karena mampu membentuk pribadi dan sikap seseorang sesuai tempatnya.

Banyak contoh yang hadir dalam buruknya moral seseorang, dan hal itu terjadi pada semua ranah kehidupan, misalnya moral yang buruk dapat mengakibatkan perasaan egois, tindak kriminal, korupsi, dan banyak lagi. Hal tersebut mencerminkan masih adanya lubang yang mesti ditambal dalam pendidikan moral dalam ranah formal (Hadiwardoyo, 1994, hlm. 26). Oleh karena itu, dalam memberi pembelajaran terkait moral sangat perlu dilakukan melalui cara yang lebih re-kreatif dan tidak dogmatis.

Rohendi (2011, hlm. 34) mengatakan bahwa pendidikan moral sebenarnya telah diajarkan disetiap jenjang pendidikan, mulai dari yang dasar hingga yang tinggi. Namun, usaha tersebut masih kurang menjamin seseorang dapat mengaplikasikan teori moral yang diberikan dalam kehidupan. Seperti halnya dengan kenyataan sekarang, pendidikan moral hanya dikenal sebatas teori saja, tidak dengan praktiknya. Hal tersebut, barangkali disebabkan dengan cara yang terlalu kaku dalam pengajarannya.

Pendidikan moral harus diajarkan secara tidak memaksa, karena seseorang dapat mengetahui baik-buruk tentang sesuatu hal ketika mereka merasakan atau melihat bagaimana proses suatu kebaikan dianggap menjadi kebaikan dan keburukan dianggap menjadi keburukan (Madani, 2003, hlm. 5). Pendidikan moral harus diberikan secara ilustratif mungkin (Susanto, 2018, hlm. 3). Terkait hal tersebut, cerita pendek menjadi medium selaras untuk memberikan ilustrasi tentang segala bentuk nilai-nilai yang bermoral maupun tidak (Aminah, 2016, hlm. 6). Dengan membaca cerita pendek peserta didik mendapatkan berbagai pengalaman dalam menghadapi berbagai masalah yang hadir di dalamnya. Selain itu, peserta

didik pun akan mampu mendapatkan pengalaman estetik dalam berbahasa serta menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra, khususnya cerpen, merupakan pandangan hidup serta sikap dari pengarang. Kenny dalam Nugiyantoro (2018, hlm. 430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra senantiasa hadir sebagai saran yang berkaitan dengan ajaran moral dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sumbernya ialah karya sastra, dari sanalah ajaran moral diambil dan ditafsirkan oleh pembaca. Ajaran moral menjadi satu hal yang sengaja ditunjukkan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan di antaranya sikap, tingkah laku, dan norma-norma yang berlaku.

Sarjono (2001, hlm. 208) menegaskan ketidak sanggupannya guru mengamati perkembangan sastra diluar teks sesuai arahan kementerian menjadi masalah mendasar yang imbasnya terhadap bacaan-bacaan yang dikonsumsi terkesan dilaksanakan dan tidak sesuai dengan zamannya. Salah satu alternatif pembelajaran yang bisa dilakukan oleh pendidik yaitu memberi rekomendasi cerpen-cerpen yang kontekstual dengan keadaan di zamannya. Hal tersebut penting dilakukan karena selain tidak memiliki referensi, peserta didik tidak mungkin memiliki ketertarikan dengan karya sastra yang tidak bisa bersinggungan dengan keadaan yang dihadapinya. Dengan usaha begitu, setidaknya peserta didik akan mampu mengaplikasikan nilai moral yang terkandung dalam karya sastra.

Kumpulan cerpen yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah* karya Indra Tranggono. Kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah* ini merupakan kumpulan karya Indra Tranggono yang pernah termuat di dalam koran minggu Kompas. Indra Tranggono menjadi sosok yang bisa diperhitungkan dalam kesusastraan Indonesia, hal tersebut dapat dibuktikan dengan cerpen-cerpennya yang unik dalam mengkritik moral manusia. Misalnya dalam salah satu cerpennya yang berjudul “Anjing”, Indra Tranggono mengambil sudut pandang orang kedua yang merupakan seekor anjing penjaga

rumah. Dalam cerpen itu, tokoh utama yang seekor anjing dibuat empati terhadap seorang pencuri yang terpaksa mencuri karena keadaan ekonomi yang parah, akan tetapi empati tak bisa menyelamatkan nyawa seorang pencuri tersebut. Manusia dalam cerpen tersebut menjadi sosok beringas yang tak punya hati, hal itu dikarenakan keserakahan serta hasrat main hakim sendiri terhadap pencuri tersebut. Dalam cerpen Indra Tranggono sangat piawai dalam menunjukkan kebobrokan moral manusia, hal tersebutlah yang menurut peneliti sangat kontekstual untuk setidaknya memberi contoh agar manusia mampu memandang sesuatu dari berbagai sisi. Dengan upaya itu manusia akan mampu bertindak sebaik-baiknya dan se hormat-hormatnya.

Selain berbagai macam kritik yang disampaikan oleh Indra Tranggono terhadap moral manusia. Adapun usaha Indra Tranggono untuk menghadirkan mitos-mitos yang sangat dekat dengan masyarakat Indonesia. Hal tersebut menjadi nilai tambah, dalam hal ini pendidikan, karena kedekatan masyarakat Indonesia dengan mitos hal ini pun akan menjadi daya tarik bagi siapa pun yang membacanya, terkhusus peserta didik. Indra Tranggono sendiri memiliki fokus pada karya yang bersifat Realis Magis, di mana ada usaha penggabungan antara yang real dengan yang magis atau berbau klenik. Hal tersebut pun diungkapkan oleh Putu Fajar Arcana dalam pengantar buku kumpulan cerpen tersebut.

Adapun hal yang paling kontekstual dalam cerpen tersebut, yaitu kuatnya karakter-karakter dalam menghadapi berbagai masalah. Dalam cerpennya "*Liang*" dikisahkan seseorang yang dikhianati oleh temannya sendiri hingga akhirnya suami tokoh tersebut meninggal. Tokoh utama tersebut tidak memilih jalan balas dendam meskipun memiliki kesempatan untuk itu, akan tetapi ia lebih memilih menghindar dari padanya. Dalam keseluruhan cerpen dalam kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah* ada hal yang sangat menonjol, yaitu kekuatan tokoh-tokoh utama dalam menghadapi berbagai masalah dan lebih memilih jalan yang baik. Peneliti berkesimpulan, bahwasanya kumpulan cerpen ini sangat penting menjadi bahan ajar untuk siswa SMA XI dalam hal pesan moral yang dibawa oleh tokoh-tokoh

utamanya. Bagaimana tidak, tokoh utama pada kumpulan cerpen tersebut setidaknya dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam memilih jalan berpikirnya terhadap suatu persoalan.

Atas dasar tersebut, penelitian terhadap moral tokoh-tokoh utama dalam cerpen tersebut sangat penting dilakukan untuk pemanfaatannya dalam hal bahan ajar sastra di jenjang SMA. Dengan begitu peneliti memilih judul “Analisis Nilai Moral Tokoh Utama pada Kumpulan Cerpen *Menebang Pohon Silsilah* Karya Indra Tranggono dengan Tuntutan Kurikulum 2013”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah akan membuka permasalahan mendasar dari sebuah penelitian menjadi lebih sederhana. Hal-hal yang diteliti akan dijabarkan dalam identifikasi masalah ini dengan tujuan agar diketahui setepat-tepatnya masalah penelitian sebenarnya. Mengacu pada latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah mendasar dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan solusi dan menarik untuk ditelaah berdasarkan objek kajian yang dipilih, yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik tidak memiliki referensi bacaan dikarenakan terbatasnya referensi di sekolah.
2. Pengajaran sastra tidak mengikuti perkembangan sastra di luar teks pembelajaran sekolah.
3. Guru-guru sulit menentukan bahan ajar yang tepat.
4. Kompetensi siswa dalam menganalisis cerpen masih sangat minim.
5. Alokasi waktu pembelajaran sastra yang masih bergabung dengan bahasa.

### C. Rumusan Masalah

Menurut Syamsuddin & Vismaia (2015, hlm. 48), rumusan masalah menjadi garis penelitian yang mesti diikuti, demi terstrukturnya penelitian yang dilakukan. Mengacu pada latar belakang masalah di atas, berikut rumusan masalah yang akan diteliti.

1. Bagaimanakah nilai-nilai moral tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah* karya Indra Tranggono?
2. Bagaimanakah penyampaian nilai-nilai moral tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah* karya Indra Tranggono
3. Bagaimanakah kesesuaian kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah* karya Indra Tranggono dengan tuntutan Kurikulum 2013?

### D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti akan membatasi agar masalah tidak terlalu meluas di antaranya sebagai berikut.

1. Peneliti melaksanakan analisis terhadap nilai moral tokoh utama kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah* karya Indra Tranggono
2. Peneliti melaksanakan analisis terhadap penyampaian nilai moral tokoh utama kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah* karya Indra Tranggono
3. Peneliti melaksanakan analisis kesesuaian nilai moral tokoh utama kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah* karya Indra Tranggono dengan tuntutan bahan ajar Kurikulum 2013

## **E. Tujuan Penelitian**

Menurut Syamsuddin & Vismaia (2015, hlm. 51), dengan tujuan yang jelas dan ideal akan membuat penelitian semakin terorganisasi serta tepat dalam mengambil simpulan akan masalah yang diteliti. Didasari dengan rumusan masalah di atas, tujuan-tujuan penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah* karya Indra Tranggono
2. Mendeskripsikan nilai-nilai moral tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah* karya Indra Tranggono
3. Menyajikan kesesuaian nilai moral tokoh utama kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah* karya Indra Tranggono dengan tuntutan bahan ajar Kurikulum 2013

## **F. Manfaat Penelitian**

Menurut Syamsyudin & Vismaia (2015, hlm. 59), terdapat dua jenis manfaat penelitian pendidikan bahasa di antaranya, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Dengan demikian, penelitian diharuskan memenuhi manfaat dari segi teoretis atau keilmuan serta praktis yang artinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **1. Manfaat teoretis**

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini harapannya dapat memperluas wawasan pihak lain yang memiliki fokus penelitian terhadap cerpen. Selain itu, dalam hal pembelajaran sastra, khususnya apresiasi, yaitu menambah khazanah prosa yang patut diapresiasi dalam hal pembelajaran. Adapun, penelitian ini diharapkan menjadi bahan yang bisa dikembangkan untuk pemikiran tentang moral dalam ranah filsafat.

Hasil penelitian nilai-nilai moral tokoh utama cerpen diharapkan dapat memicu peserta didik untuk lebih kritis dalam memandang sebuah persoalan yang

terjadi dalam kehidupan nyata, selain bertambahnya wawasan dan kompetensi terhadap pembelajaran apresiasi karya fiksi.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat lokus sebagai berikut.

### **a. Bagi Siswa**

Diharapkan melalui penelitian ini peserta didik mampu mendapatkan manfaat dalam menambah wawasannya tentang fiksi di Indonesia. Sementara itu, dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam bertingkah laku sehari-hari U.

### **b. Bagi Guru**

Diharapkan melalui penelitian ini, guru-guru bertambah wawasannya terkait bahan bacaan yang berpotensi meningkatkan kepekaan sosial peserta didik serta hasil penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai bahan untuk mengajar dalam proses pembelajaran, khususnya apresiasi prosa fiksi.

### **c. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi bahan bacaan di sekolah, terutama yang berguna untuk pembentukan kepribadian, karakter, empati, dan kepekaan sosial peserta didik.

### **d. Bagi Lembaga Pendidikan**

Diharapkan penelitian ini menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian prosa fiksi dalam bentuk cerpen.

## **G. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang penting dan perlu didefinisikan sebagai metode alternatif agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu juga memberikan referensi bagi peneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis data. Istilah berikut digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

### **1. Cerpen**

Cerpen adalah karya sastra dalam bentuk prosa yang memuat cerita tentang kompleksitas kehidupan dan permasalahan yang dihadapi tokoh-tokohnya, yang ditulis melalui berbagai tahapan penghayatan, inspirasi, dan pemikiran, serta menghasilkan nilai-nilai yang beragam di dalamnya.

### **2. Kumpulan Cerpen *Menebang Pohon Silsilah* Karya Indra Tranggono**

Kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah* Karya Indra Tranggono merupakan objek penelitian. Terdapat sekitar 27 cerpen yang masing-masing mengisahkan cerita berbeda meskipun ada satu ciri khas yang unik dalam mengkritik moral manusia.

### **3. Struktur Cerpen**

Struktur cerpen merupakan unsur penyusun cerpen yang merupakan unsur fiksi dalam prosa. Dapat dikatakan bahwa struktur arsitektural merupakan elemen internal yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu tokoh, latar, sudut pandang, gaya, tema, dan nilai moral.

### **4. Tokoh Utama**

Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki porsi lebih dalam cerita. Dalam cerita, tokoh utama ini menjadi tokoh yang melewati berbagai rintangan, masalah sekaligus dengan cara menyelesaikannya.

## **5. Nilai-nilai Moral**

Nilai-nilai moral adalah nilai-nilai yang baik atau pun buruk yang sudah berlaku secara kultural, yang artinya turun menurun. Seiring berjalannya waktu, nilai moral akan terus berubah-ubah berdasarkan kondisi zamannya.

## **6. Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah informasi yang harus dipahami peserta didik melalui pembelajaran yang diolah sedemikian rupa demi tersampainya pemahaman tentang suatu materi yang diajarkan.

## **H. Sistematika Skripsi**

Berdasarkan Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah Universitas Pasundan (2019, hlm. 22) penelitian skripsi disistemkan ke dalam lima bab, di antaranya.

### **1. BAB I Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan peneliti mengantarkan serta membahas suatu masalah pada pembaca. Pendahuluan ini memuat beberapa fenomena yang menjadi masalah dan bersifat objektif maupun subjektif. Permasalahan yang hadir dibahas secara mendalam sampai ditemukan solusi yang menjadi jawaban atas masalah-masalah tersebut. Dengan membaca pendahuluan, pembaca setidaknya mampu mengidentifikasi apa yang peneliti jadikan subjek penelitian, asumsi-asumsi peneliti, serta objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan masalah-masalah yang terjadi dalam proses pengembangan karakter siswa, khususnya moral. Didasari permasalahan tersebut, peneliti berasumsi bahwa melalui karya sastra dengan fungsinya yang mendidik akan menimbulkan suatu cara berpikir yang baru dari siswa dalam memandang baik atau buruk dalam hal moral.

## **2. BAB II Kajian Teoretis dan Kerangka Pemikiran**

Pada bab kajian teori berisi deskripsi teoretis yang fokus pada hasil kajian teori, konsep, kebijakan, peraturan dan penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian. Dalam kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel yang didapatkan. Kajian teori tersebut ditindak lanjuti dengan rumusan kerangka pemikiran yang memaparkan keterkaitan variabel-variabel dalam penelitian. Dengan demikian, dalam kajian teori alur pemikiran peneliti terungkap dalam menjawab masalah yang diteliti dan dipecahkan. Teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu analisis penyampaian moral dan moral tokoh utama. Teori tersebut digunakan peneliti untuk mengkaji cerpen yang menjadi objek penelitian yang selanjutnya menjadi bahan ajar siswa SMA kelas XI, khususnya dalam hal pengembangan moral.

## **3. BAB III Metode Penelitian**

Dalam bab ini, langkah-langkah dan metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan dari objek penelitian dijelaskan secara sistematis dan rinci. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan langkah-langkah penelitian yang dilakukan dengan mengkualifikasi objek penelitian kumpulan cerpen "*Menebang Pohon Silsilah*" Indra Tranggono.

## **4. BAB IV Pembahasan dan Hasil**

Dua hal utama yang akan dibahas sedetail mungkin dalam bab ini diantaranya (1) temuan penelitian yang didasari pada hasil dan pengolahan data yang dirumuskan dalam bab kajian teori (2) menjawab permasalahan-permasalahan penelitian yang menjadi motivasi dilakukannya penelitian ini. Dalam bab ini akan dipaparkan analisis karya Indra Tranggono berdasarkan teori dan metode penelitian yang digunakan, hal ini dilakukan demi terciptanya suatu kesimpulan yang ideal dan solutif atas permasalahan penelitian yang ditemukan.

## **5. BAB V Simpulan dan Saran**

Dalam bab ini dijelaskan kesimpulan yang berdasar pada hasil analisis atas karya-karya Indra Tranggono yang dijadikan objek penelitian karena kesesuaiannya dengan KD dalam kurikulum pembelajaran di SMA. Selain itu, dipaparkan pula saran-saran yang dapat dilakukan dikemudian hari.